

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha di bidang peternakan, khususnya subsektor peternakan unggas di Indonesia, maju demikian pesat. Hal ini dapat dilihat dari potensinya sebagai usaha ternak unggas yang paling handal karena memiliki kontribusi sangat luas, baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi, maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan dalam program pemerintah.

Masyarakat dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah jenis itik yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, khususnya di daerah Kamang Magek Bukit Tinggi. Populasi ternak itik Sumatera Barat pada tahun 2016 terus meningkat dengan tingkat pertumbuhan itik 8,78% dengan populasi sementara adalah 47.359,72 dan produksi telur 290,11 ton (Direktorat Jenderal Peternakan, 2016). Untuk meningkatkan sistem pendapatan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan gizi, pemerintah telah memprogramkan usaha-usaha dengan cara meningkatkan produksi telur dan daging, salah satunya dengan pengembangan ternak itik.

Itik merupakan ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial, sehingga dalam pengembangannya di harapkan dapat menjadi salah satu alternatif komoditas ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, itik ini berasal dari kota Bukit Tinggi

khususnya di Kecamatan Kamang Magek, dan telah dibudidayakan secara turun temurun.

Biaya ransum merupakan komponen pengeluaran usaha produksi telur itik yang terbesar. Beberapa peneliti melaporkan bahwa rataan komponen biaya pakan pada beberapa peternakan itik petelur di Jawa dan Sulawesi lebih dari 70% (Setioko dan Rohaeni, 2001). Sementara itu, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi yaitu berkisar antara 3,2-5,0 (Ketaren dan Prasetyo, 2002). Untuk menanggulangi masalah ini diperlukan suatu teknik dalam mengefisiensi penggunaan ransum, salah satu cara adalah melakukan pengaturan frekuensi pemberian ransum pada ternak itik.

Menurut Wahju (2004) ransum yang seimbang dalam kandungan zat-zat makanan akan sedikit kehilangan panas dibandingkan dengan ransum yang tidak seimbang, terutama ransum yang sangat kekurangan atau kelebihan protein akan banyak energi yang terbuang dan hilang sebagai panas. Oleh karena itu, dalam menyusun ransum kandungan protein harus disesuaikan dengan kandungan energinya. Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas, unggas mempunyai daya cerna antara 75-90% dan untuk ransum petelur rata-rata 85% (Wahju, 1992). Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktifitasnya meningkat.

Menurut Balakely dan Blade (1998), bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ke dalam tubuh ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk

memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah ransum.

Pada periode starter, itik memerlukan nutrisi yang sesuai untuk tumbuh dan berkembang. Itik umur DOD-8 minggu memerlukan protein sekitar 18,7% metionin dan sistin 0,69% lisin, 1,1%, Kalsium 0,72%, Fosfor 0,42% dan Energi 3100 kkal/kg. Dengan nutrisi yang terpenuhi maka pembentukan dan pertumbuhan jaringan tubuh dapat berjalan dengan baik serta menjaga ketahanan tubuh untuk menyesuaikan diri dari lingkungan baik dalam cuaca panas maupun cuaca dingin.

Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab mahal, protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecah dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit didalam tubuh. Jadi, hubungan frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein terhadap laju pertumbuhan itik adalah frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein yang tidak memenuhi syarat untuk beternak itik sangat tidak ekonomis dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian Herlina *et al.*, (2015) frekuensi pemberian ransum 3 kali sehari (W2) memberikan hasil terbaik pada parameter konversi ransum dan bobot karkas ayam broiler umur 7 - 21 hari. Hasil terbaik perlakuan ini diduga bahwa dengan frekuensi pemberian ransum 3 kali sehari (W2) akan meningkatkan efisiensi penggunaan dan pembiayaan ransum, serta nilai performans. Pada perlakuan frekuensi pemberian ransum 4 kali sehari (W3)

memberikan hasil terbaik pada parameter konsumsi ransum. Hasil terbaik perlakuan ini diduga bahwa dengan frekuensi pemberian ransum 4 kali sehari (W3) yang digunakan untuk proses pertumbuhan, aktivitas dan mempertahankan suhu tubuh (Herlina *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum dan Tingkat Protein terhadap Laju Pertumbuhan Itik Kamang Betina”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh interaksi frekuensi pemberian ransum dan tingkat protein terhadap laju pertumbuhan itik Kamang betina periode starter.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi frekuensi pemberian ransum dengan level protein terhadap laju pertumbuhan itik Kamang betina periode starter. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memperbaiki efisiensi ransum dan sebagai informasi tentang pengaruh frekuensi ransum dan beberapa level protein yang berbeda terhadap laju pertumbuhan itik Kamang periode starter.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah interaksi frekuensi dan tingkat protein ransum mempengaruhi terhadap laju pertumbuhan itik Kamang betina periode starter.